

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memberikan pengaruh dalam kehidupan suatu bangsa. Aspek ini berdasarkan atas *Human Development Index* (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang merupakan indikator keberhasilan pembangunan manusia yang dimaksudkan dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur secara merata tidak hanya secara material tetapi juga spiritual seperti yang tertuang dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, dimana indikator tersebut mencakup pada tiga bidang pembangunan manusia yang paling mendasar yaitu bidang kesehatan (usia hidup), bidang pendidikan (pengetahuan), dan bidang ekonomi (standar hidup layak).¹ Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu dari indikator keberhasilan dalam mengetahui tingkat pembangunan atau kemajuan suatu negara sehingga perannya sangatlah penting.

Dalam memenuhi indikator tersebut pendidikan dapat ditempuh melalui pendidikan informal, formal, maupun non formal. Pendidikan

¹ M.Faqihudin, *Human Development Index (HDI) Salah Satu Indikator yang Populer untuk Mengukur Kinerja Pembangunan Manusia*, (Cermin: Jurnal UPS Tegal, Vol.47, No.47, September 2010), h.1.

informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, dimana keluarga merupakan salah satu pusat pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter seseorang karena menjadi madrasah pertama untuk anak-anak dalam menanamkan kebaikan kepada anak sebagai bekal untuk kehidupan selanjutnya diluar keluarga, serta lingkungan yang merupakan salah satu faktor membentuk kepribadian seseorang yang berkaitan dengan interaksi individu dengan lingkungan tempat tinggalnya yang dapat berupa iklim dan geografis yang ada maupun interaksi dengan masyarakat. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal biasanya dilakukan oleh lembaga pendidikan seperti sekolah sebagai penyelenggara kegiatan pendidikan. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, dimana semua bentuk pendidikan yang dilakukan secara sengaja, tertib, dan terencana diluar kegiatan lembaga sekolah seperti kelompok bermain (KB), lembaga kursus, lembaga pelatihan, pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), majlis taklim, dan sebagainya yang sifatnya lebih fleksibel. Dalam kaitannya dengan penyelenggaraan pendidikan formal, pendidikan di sekolah merupakan interaksi yang dilakukan antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik mengembangkan potensi diri yang

dimilikinya, dan juga sebagai upaya mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Kegiatan-kegiatan dalam pendidikan di sekolah pada umumnya dilakukan secara langsung atau bertatap muka dalam melakukan proses belajar mengajar sehingga peserta didik dan pendidik memiliki interaksi yang dekat tanpa perantara dan menggunakan berbagai media dan metode pembelajaran sebagai pendukung dan penunjang aktivitas pembelajaran.

Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dilakukan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam konteks kehidupan bernegara, pendidikan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan, nasional Indonesia, dan dianggap terhadap tuntutan perubahan zaman.² Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam hal ini proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik, dalam rangka memperoleh

² Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h.2.

pengetahuan yang dikehendaki dengan menggunakan berbagai media, metode, dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan.³ Secara umum, tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan konsep manusia seutuhnya dan konsep manusia yang bermoral religius, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan, cakap, sehat, dan sadar sebagai warga negara.⁴ Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, maka diperlukan pengelolaan dalam merancang penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melalui kegiatan manajemen khususnya dalam pembelajaran dimana yang menjadi pusat utama adanya interaksi pendidik dengan peserta didiknya. Manajemen pembelajaran adalah pemanfaatan sumber daya pembelajaran yang ada, baik faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar maupun faktor yang berasal dari luar diri individu untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen pembelajaran meliputi aktivitas-aktivitas perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan pelaporan hasil pembelajaran.⁵

Dengan adanya pengelolaan melalui kegiatan manajemen maka akan dapat diketahui kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi

³ Muhammad Arifin, dkk. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Jarak Jauh untuk Millenial*, (Sukabumi: Haura Publishing, 2020), h.4.

⁴ Teguh Triwiyanto, op.cit. h.3.

⁵ Teguh Triwiyanto, Ibid., h.37.

sehingga dapat diketahui juga cara terbaik dalam mengatasi kemungkinan-kemungkinan tersebut. Seperti kondisi yang terjadi saat ini, dimana dunia sedang mengalami musibah yang cukup membuat semua pihak dan kehidupan manusia mengalami kesulitan, yang terjadi di luar kehendak manusia. Termasuk pengaruhnya dalam bidang pendidikan. Virus yang merebak ke seluruh dunia yaitu virus corona membuat kelumpuhan dalam melakukan kegiatan. Pendidikan formal yang biasanya dilakukan di sekolah-sekolah secara langsung bertatap muka, kini harus dilakukan secara daring (*online*) di rumah. Ini mengakibatkan interaksi yang dilakukan pendidik dan peserta didik terhambat sehingga harus melalui media perantara untuk bisa saling berkomunikasi dan berinteraksi dalam menciptakan suasana belajar.

Kegiatan tatap muka sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik, materi pembelajaran, guru, dan lingkungan. Pembelajaran tatap muka merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik secara tatap muka secara langsung, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian eksternal yang berlangsung di dalam peserta didik yang dapat diketahui atau diprediksi selama proses tatap muka. Kegiatan tatap muka adalah kegiatan

pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik juga dengan lingkungan sekitar. Interaksi pembelajaran terdapat di dalam ruang kelas. Husamah, mengemukakan bahwa secara umum, pembelajaran tatap muka memiliki berbagai kelebihan terhadap pengajar maupun peserta didik, antara lain: 1) Disiplin formal yang diterapkan pada pembelajaran tatap muka dapat membentuk disiplin mental. 2) Memudahkan pemberian penguatan (*reinforcement*) dengan segera. 3) Memudahkan proses penilaian oleh pengajar. 4) Menjadi wahana belajar berinteraksi terhadap peserta didik.⁶

Pandemi COVID-19 saat ini yang terjadi menyebabkan perubahan dalam kegiatan pendidikan yang mengakibatkan pembelajaran di sekolah tidak dapat dilaksanakan secara langsung bertatap muka. *Corona virus* adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada tanggal 30 Januari 2020 *World Health Organization* (WHO), telah menetapkan sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang

⁶ Khasanah, D. R. A. U., Pramudibyanto, H., dan Widuroyeki, B. *Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19*, (Jurnal Sinestesia, Vol.10, No.1, April 2020), h.42.

meresahkan dunia. Pada tanggal 2 Maret 2020, Indonesia melaporkan kasus konfirmasi COVID-19 sebanyak 2 kasus. Sampai dengan tanggal 16 Maret 2020 ada 10 orang yang dinyatakan positif COVID-19.⁷ Menurut *World Health Organization (WHO)*, *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)* sampai saat ini telah tersebar kepada lebih dari 122 negara, termasuk Indonesia. Sementara di Indonesia, COVID-19 telah menyebar ke 279 kabupaten/kota yang tersebar di 34 provinsi (Kemenkes, 2020).

COVID-19 memberikan dampak bagi seluruh masyarakat dan terjadi diberbagai bidang seperti kesehatan, politik, sosial, ekonomi, pariwisata, dan juga pendidikan. Oleh karena itu, pada 18 Maret 2020 dikeluarkan Surat Edaran (SE) dari pemerintah agar segala kegiatan di dalam dan di luar ruangan di semua bidang sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran virus corona terutama pada bidang pendidikan. Lalu pada tanggal 24 Maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19, dalam surat tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran *online* atau jarak jauh yang dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi

⁷ Dewi, W. A. F., *Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar*. (Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol.2, No.1, April 2020), h. 56.

peserta didik.⁸ Walaupun demikian, pendidikan harus tetap terlaksana dengan baik ditengah adanya keterbatasan. Agar tujuan pendidikan baik secara nasional maupun secara institusional dapat tercapai. Dalam hal ini, maka diperlukan manajemen pembelajaran yang sesuai dengan kondisi saat ini agar interaksi antara pendidik dengan peserta didik tetap saling terjaga dan terhubung sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan baik secara nasional maupun institusional. Karena salah satu kunci keberhasilan sebuah pendidikan dapat dilihat dari pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan hasil *Grand Tour Observation (GTO)* di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan, bahwa SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan merupakan salah satu sekolah negeri pada jenjang pendidikan menengah atas di Tangerang Selatan, dengan menerapkan kurikulum 2013 (K-13) dan menjadi satu-satunya sekolah terluas di Tangerang Selatan dengan luas tanah sekitar 12.000 m², yang terakreditasi A. SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan pernah meraih penghargaan Adiwiyata tingkat kabupaten/kota, tingkat provinsi, dan tingkat nasional pada tahun 2014. Letak sekolah yang strategis berada di antara masyarakat, fasilitas yang memadai dan juga akses menuju sekolah yang mudah dijangkau membuat

⁸ Dewi, W. A. F., Ibid.

sekolah ini diminati para orang tua maupun peserta didik. SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan berlokasi di Jl. W.R. Supratman Komp. PERTAMINA, Pondok Ranji, Ciputat Timur, Tangerang Selatan. Memiliki fasilitas seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium (biologi, kimia, fisika, bahasa dan komputer), masjid, lapangan olahraga (basket dan voli), ruang kepala sekolah, ruang wakil kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang BK, ruang aula, ruang piket, ruang koperasi, ruang satpam, ruang musik, kantin, WC guru dan siswa, bangunan rumah penjaga sekolah/kantin, taman, toga sekolah, kebun, rumah kandang burung, wifi, dan tempat parkir yang cukup luas. SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan pada setiap Jum'at pagi melaksanakan kegiatan keagamaan yaitu sholat Dhuha bersama dan diikuti dengan penyampaian tausiyah agama yang wajib diikuti oleh para peserta didik maupun guru.

Pentingnya penanaman dan pemahaman terhadap ilmu agama dapat memberikan dampak yang positif untuk kecerdasan spiritual peserta didik dan juga dapat sebagai preventif dalam mengurangi kemungkinan adanya kenakalan-kenakalan tingkah laku oleh para peserta didik yang sedang belajar dan banyak ingin tahu, agar tetap sesuai dengan ajaran agama yang ada dan tidak keluar dari norma-norma yang berlaku baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat. Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Prof. Yunahar Ilyas menegaskan berdasarkan sila pertama Pancasila dan UUD 1945 Pasal 31 disebutkan bahwa "Setiap

warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam Undang-Undang.” Khususnya agama Islam, memiliki peran penting. Dengan adanya pendidikan agama itulah, para pejuang Tanah Air dahulu memiliki ruh dan semangat juang untuk membela bangsa. Bahkan agama mengajarkan perdamaian dan persatuan dalam sebuah bangsa. “Indonesia bukan negara sekuler, melainkan negara beragama. Pendidikan Agama sangat penting. Jika tidak ada pendidikan agama, dimana agama akan diajarkan? Bagaimana peran negara dalam menjalankan UUD 1945 dalam mencapai tujuan pendidikan.”⁹ Dengan adanya pendidikan agama Islam di sekolah dapat menjadi pembentuk karakter untuk peserta didik. Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika telah tertanam di jiwa para peserta didik. Maka dari itu, dengan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam peserta didik diajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, diajarkan Al-Qur’an dan hadits sebagai pedoman hidupnya, diajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladanan hidup, dan mengajarkan akhlak sebagai

⁹ Kiki Sakinah, “Yunahar Ilyas Tegaskan Pentingnya Pendidikan Agama”, (<https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/19/07/19/puw6x1458-yunahar-ilyas-tegaskan-pentingnya-pendidikan-agama>), Diakses pada tanggal 8 Januari 2021, pukul 09.15

pedoman perilaku manusia yang berada dalam kategori baik atau buruk. Sehingga tujuan dari pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pembentukan kepribadian diri pada peserta didik yang tercermin pada tingkah laku, dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter menjadi penting saat ini karena berkaitan dengan kemerosotan akhlak dan moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat maupun lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam, seperti kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pergaulan bebas dan pelanggaran hak asasi manusia (HAM), menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia.¹⁰ Misalnya saja seperti kasus korupsi yang baru-baru ini terdengar terkait dengan keadaan pandemi saat ini yang melibatkan dua orang menteri yang seharusnya menjalankan amanahnya dengan baik akan tetapi malah menyimpang dari tugas dan tanggung jawab jabatan yang diamanahkan kepada mereka, yaitu menteri sosial Juliari Peter Batubara yang ditetapkan sebagai tersangka atas kasus korupsi program bantuan sosial penanganan virus corona (COVID-19) dan menteri kelautan dan perikanan Edhy Prabowo yang ditangkap KPK atas tindak pidana korupsi terkait ekspor

¹⁰ Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Al-Ulum, Vol.13, No.1, Juni 2013), h.25.

benih lobster.¹¹ Kedua kasus tersebut menjadi sebuah teguran untuk bangsa Indonesia diantara banyaknya kasus yang beredar betapa menurunnya akhlak dan moral saat ini, yang mengabaikan kepentingan bersama hanya untuk kepentingan pribadi dan juga ketidakpatuhan manusia terhadap ajaran agamanya. Budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Dengan adanya pendidikan agama Islam diharapkan mampu membangun kembali karakter bangsa Indonesia dan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa, berakhlak mulia yang meliputi etika budi pekerti, atau pun moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Mata pelajaran pendidikan agama Islam menekankan pada keterpaduan maupun keutuhan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik pada peserta didik.

Untuk menjadikan pendidikan agama Islam menjadi pembelajaran yang menarik, menyenangkan, mudah dipahami, dan tercapainya tujuan pembelajaran, maka diperlukan manajemen pembelajaran sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar apalagi di masa pandemi COVID-19 saat ini. Beberapa penelitian sebelumnya mengenai manajemen

¹¹ Rita Ayuningtyas, "Kisah Dua Menteri Terjerat Kasus Korupsi di Tangan KPK", (<https://www.liputan6.com/news/read/4426544/kisah-2-menteri-terjerat-kasus-korupsi-di-tangan-kpk>), Diakses pada tanggal 30 Mei 2021, pukul 10.00

pembelajaran telah dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Umi Kulsum pada tahun 2019 dengan judul Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mewujudkan Budaya Religius (Studi di SMAN 1 dan SMKN 1 Kota Metro). Hasil penelitian ini adalah terwujudnya budaya religius di SMAN 1 dan SMKN 1 Kota Metro dengan ditanamkannya dasar pemikiran religius dengan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan deskripsi dan analisis dari fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Munir dan Mohammad Darwis pada tahun 2020 dengan judul Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi COVID-19. Hasil penelitian ini adalah manajemen pembelajaran pada masa COVID-19 memiliki posisi penting dalam proses belajar mengajar, sehingga perlu mengelola pembelajaran mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi untuk menjamin kegiatan pembelajaran. Dan selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh In Setyorini pada tahun 2020 dengan judul Pandemi COVID-19 dan *Online Learning*: Apakah Berpengaruh terhadap Proses Pembelajaran pada Kurikulum 13?. Hasil penelitian ini adalah terdapat beberapa problematika yang dialami oleh peserta didik, guru, serta orang tua dalam kegiatan belajar mengajar online seperti penguasaan teknologi yang masih kurang, penambahan biaya

kuota internet, pekerjaan tambahan untuk orang tua dalam mendampingi anaknya belajar, komunikasi dan interaksi menurun, serta jam kerja yang tidak terbatas karena harus berkomunikasi dan berkoordinasi dengan orang tua, guru lain, dan kepala sekolah setiap waktu.

Berdasarkan pada hasil *Grand Tour Observation* (GTO), penelitian-penelitian sebelumnya, dan juga kajian pustaka masih terdapat bagian yang belum diteliti sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada masa pandemi COVID-19 yang dilihat dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran. Sehingga penelitian ini diyakini memiliki keterbaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada lokasi dan fokus penelitiannya.

Berkenaan dengan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi COVID-19 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan.”**

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimana Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

pada Masa Pandemi COVID-19 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan.”

Kemudian yang menjadi sub fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada masa pandemi COVID-19 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan.
2. Pengorganisasian pembelajaran pendidikan agama Islam pada masa pandemi COVID-19 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan.
3. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada masa pandemi COVID-19 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan.
4. Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada masa pandemi COVID-19 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan.
5. Tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada masa pandemi COVID-19 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan sub fokus di atas, maka terdapat beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada masa pandemi COVID-19 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan?
2. Bagaimana pengorganisasian pembelajaran pendidikan agama Islam pada masa pandemi COVID-19 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan?

3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada masa pandemi COVID-19 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada masa pandemi COVID-19 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan?
5. Bagaimana tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada masa pandemi COVID-19 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan sub fokus yang dikemukakan di atas, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada masa pandemi COVID-19 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan.
2. Untuk mengetahui pengorganisasian pembelajaran pendidikan agama Islam pada masa pandemi COVID-19 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada masa pandemi COVID-19 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan.

4. Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada masa pandemi COVID-19 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan.
5. Untuk mengetahui tindak lanjut evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada masa pandemi COVID-19 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai manajemen pembelajaran pada masa pandemi COVID-19, dari tahap perencanaan pembelajaran, tahap pengorganisasian pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran hingga evaluasi dan tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kinerja yang lebih baik dalam pembelajaran untuk peserta didik sehingga kegiatan yang dilakukan menjadi lebih kreatif dan inovatif yang membuat peserta didik lebih bersemangat dan termotivasi dalam

belajar di tengah keterbatasan kegiatan pembelajaran pada kondisi pandemi COVID-19.

- b. Bagi kepala sekolah, diharapkan dapat digunakan sebagai informasi maupun masukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui manajemen pembelajaran yang lebih baik.
- c. Bagi mahasiswa manajemen pendidikan, diharapkan dapat menjadi bahan kajian ataupun referensi dalam mengembangkan penelitian dari paradigma yang berbeda.
- d. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan dan keterampilan peneliti dalam mengetahui permasalahan dan solusinya dalam manajemen pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 serta dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

